

adis 3

by Achmad Dzikril

Submission date: 15-Jan-2023 11:56AM (UTC+0900)

Submission ID: 1992808667

File name: a_Remaja_Korban_Bully_dibandingkan_dengan_Mother_Attachment.docx (54.71K)

Word count: 3501

Character count: 23019

Father Attachment dan Regulasi Emosi Lebih Efektif Membangun Resiliensi pada Remaja Korban Bully dibandingkan dengan Mother Attachment

¹Adhyastia Putri Henrizka, ²Suryani

²⁵
^{1,2}*Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Jl. Gunung Anyar, Surabaya 60294, Jawa Timur
[1adhyastiaptr@gmail.com](mailto:adhyastiaptr@gmail.com)*

Abstrak

(ditulis dalam bahasa Indonesia)

2
Tujuan dari penelitian ini untuk menguji dan menganalisis Pengaruh *Parent Attachment* dan *Regulasi Emosi* terhadap *Resiliensi* Remaja Korban *Bully*. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 220 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional. Data diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang diterapkan yaitu analisis regresi linear berganda menggunakan *bantuan SPSS for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara parsial *mother attachment* terhadap resiliensi remaja korban *bully* dengan sumbangan efektif senilai 6,9%. Variabel *father attachment* memberikan pengaruh secara parsial terhadap resiliensi remaja korban *bully* sebanyak 12,5%. Selanjutnya, regulasi emosi berpengaruh secara parsial terhadap resiliensi remaja korban *bully* dengan sumbangan efektif 16%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *parent attachment* dan regulasi emosi memberikan pengaruh sebanyak 35,4% terhadap resiliensi remaja korban *bully*. Adapun sisanya sebesar 64,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci: *Parent Attachment*, *Regulasi Emosi*, *Resiliensi*, *Korban Bully*.

Abstract

(ditulis kembali dalam bahasa Inggris)

2
The purpose of this study to examine and analyze the effect of parent attachment and emotional regulation on the resilience of adolescent victims of bullying. The number of subjects in this study were 220 people. The research method used is correlational quantitative. Data obtained by purposive sampling technique. The data analysis applied was multiple linear regression analysis using SPSS for windows. The results showed that there was a partial effect of mother attachment on the resilience of adolescent victims of bullying with an effective contribution of 6,9%. The father attachment variable has a partial effect on the resilience of adolescent victims of bullying as much as 12,5%. Furthermore, emotional regulation has a partial effect on the resilience of adolescent victims of bullying with an effective contribution of 16%. Thus, it can be said that parent attachment and emotional regulation have an effect of 35,4% on the resilience of adolescent victims of bullying. The remaining 64,6% is influenced by other variables not examined.

Keywords: *Parent Attachment*, *Emotion Regulation*, *Resilience*, *Bully Victims*.

PENDAHULUAN

Resiliensi menjadi suatu kemampuan yang menunjang keberhasilan individu dalam melewati masa-masa sulit di kehidupannya. Salah satu permasalahan serius yang dapat merugikan remaja adalah *bullying*. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih berkuasa ke individu yang lemah untuk menyakiti korban baik secara fisik, psikologis dan sosial yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang (Swearer & Hymel, 2015). Fenomena tindakan *bullying* yang kerap kali terjadi di kalangan remaja mencakup melontarkan ejekan, julukan nama, fitnah, mengucilkan korban, memukul, mencekik, dan menendang.

Carroll *et al.* (2009) menyebutkan bahwa remaja yang menjadi pelaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain lemahnya empati pada orang lain, buruknya hubungan pelaku dengan orang tuanya, mengikuti kelompok teman sebaya yang melakukan *bullying* sebagai wujud fase perkembangan psikologis remaja yang membutuhkan pengakuan eksistensi diri. Konsekuensi dari *bullying* memberikan pengaruh negatif yang signifikan bagi para korban. Pada beberapa kasus yang telah terjadi, tidak jarang korban merasa tertekan, depresi, kehilangan harga diri, menarik diri, mengalami hambatan akademik, hingga peningkatan risiko bunuh diri (Hinduja & Patchin, 2010; Zakiyah dkk., 2017).

Berbagai media dan riset di dalam maupun luar negeri memaparkan data kasus *bullying* yang begitu memprihatinkan. Departemen Pendidikan Amerika Serikat pada tahun 2016 mempublikasikan *Student Report of Bullying* dengan hasil siswa yang pernah menjadi korban *bullying* sebesar 20,8% (U.S. Department of Education, 2016). Riset di Peru dan Kolumbia juga memperlihatkan tingkat *bullying* yang tinggi sebesar 40-50% (Menesini & Salmivalli, 2017). Senada dengan riset Syed (2018) di Hongkong menyatakan bahwa 70% dari 1.800 siswa pernah mengalami *bully*. Data hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan data bahwa sebanyak 41,1% murid di Indonesia pernah menjadi korban *bully* dan berada pada urutan kelima dengan angka *bullying* tertinggi dari 78 negara (Databoks, 2019). Pada tahun 2022 Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengumumkan terdapat sebanyak 226 kasus kekerasan fisik, psikis, dan *bullying* (Kemenppa, 2022).

Resiliensi remaja korban *bully* sangat penting untuk dikaji dan ditingkatkan agar remaja mampu memenuhi tugas-tugas perkembangannya dalam tahap remaja. Santrock (2003) memaparkan beberapa tugas perkembangan remaja antara lain mampu menjalin relasi yang baik dengan teman, memanfaatkan fisik secara optimal, mengendalikan emosi, mengembangkan etika bertingkah laku, dan mempersiapkan karier ekonomi. Meskipun remaja korban *bully* jelas berisiko terpapar dampak negatif, namun tidak semua korban mengalami keterpurukan yang berlarut. Claudia & Sudarji (2019) menyatakan bahwa remaja korban *bullying* dengan resiliensi

tinggi mampu bangkit dari keterpurukan akibat perilaku *bullying* yang diterima dan mampu bertahan menghadapi permasalahan dengan cara yang positif.

Terdapat sejumlah fenomena yang menunjukkan bahwa korban *bully* memiliki resiliensi yang tinggi sehingga mampu melewati masalahnya. Korban *bully* di Semarang tetap yakin dapat bertahan dan menggapai cita-citanya meskipun telah mengalami *bullying* fisik karena korban mampu meregulasi perasaannya dengan cara berbagi cerita traumatis dan tetap sabar secara emosional (Hasyim dkk., 2021). Remaja di Makassar juga menunjukkan sikap pantang menyerah dalam berprestasi dan tetap membina hubungan baik dengan orang di sekitarnya setelah melewati peristiwa *bully* secara verbal (Palinggi dkk., 2022). Sama halnya dengan 394 siswa di Bandung yang pernah mendapatkan *bullying* mengaku tetap yakin dapat berkembang karena mampu adaptif dan memaknai hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya (Rachmadifa & Borualogo, 2020).

Selama satu dekade terakhir, sejumlah penelitian dan publikasi dari beberapa negara menunjukkan resiliensi korban *bully* berada pada tingkatan sedang dan tinggi. Riset yang dilakukan oleh Sakdiyah dkk. (2020) di Demak menunjukkan bahwa siswa korban *bully* yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak 53,1%. Penelitian serupa yang dilakukan Sujadi dkk. (2021) memaparkan resiliensi yang dimiliki oleh 77% korban *bully* di Riau berada pada kategori tinggi. Riset pada 48 keluarga korban *bully* di Afrika juga menunjukkan resiliensi yang baik (Greeff & Van den Berg, 2013). Sama halnya dengan studi pada korban *bully* di Taiwan memaparkan resiliensi yang baik sehingga korban mampu meminimalisir dampak negatif dari peristiwa *bullying* yang merugikan (Lin *et al.*, 2022).

Life-course theories of resilience menempatkan hubungan positif dengan orang tua dan teman sebaya sebagai penentu resiliensi di masa remaja (Rutter, 1999; Sapouna & Wolke, 2013). Berdasarkan meta-analisis Rasmussen *et al.* (2019), *parent attachment* berfungsi untuk menurunkan risiko negatif setelah individu mengalami kesulitan karena orang tua dianggap sebagai basis yang aman ketika mendapatkan tekanan. Senada dengan hasil penelitian Bowes *et al.* (2010) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat konflik yang rendah dengan orang tua melaporkan tingkat depresi yang lebih rendah setelah menjadi korban *bullying*. *Parent attachment* merupakan persepsi anak terhadap perasaan dan ikatan emosional yang terjalin dengan orang tua selama kehidupan anak (Armsden & Greenberg, 1987; Teng *et al.*, 2020).

Terwujudnya *attachment* antara ibu dan anak dimulai sejak anak berada di dalam kandungan, dilahirkan, diberi ASI, dan terus berjalan seiring bertambahnya usia anak. Secara psikologis, afirmasi positif yang diberikan ibu kepada bayi dalam kandungan, kontak fisik saat menyusui, dan komunikasi penuh kasih sayang dapat meningkatkan kelekanan emosional yang dirasakan anak (Aryanti, 2017). Riset yang dilakukan oleh Anapratwi & Handayani (2013)

memberikan hasil bahwa remaja yang mampu membangun hubungan sosial dengan baik dan mudah menyesuaikan diri dikarenakan mendapat rasa aman dan nyaman dari *attachment* tinggi pada ibu.

Upaya membangun *attachment* tidak hanya menjadi tugas dari seorang ibu, melainkan sosok ayah juga berperan penting dalam mewujudkan *attachment* pada anak. Ayah dapat memupuk *attachment* dengan meningkatkan rasa percaya diri pada anak melalui aktivitas fisik dan mendorong keinginan berprestasi (Zahidah dkk., 2022). *Attachment* yang dipersepsikan anak terhadap ayahnya berperan penting dalam memberikan keyakinan dalam kehidupan sosial pada fase remaja (McLanahan & Carlson, 2002). Individu dengan *attachment* pada ayah yang tinggi akan merasa nyaman dengan lingkungan sekitar, mudah melakukan penyesuaian diri, pantang menyerah, dan memiliki resiliensi yang tinggi ketika mengalami masalah (Ekasari & Bayani, 2009).

Penelitian Erdem (2017) yang mengkaji resiliensi pada siswa di Turki menunjukkan hasil bahwa resiliensi dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *parent attachment*, dengan kata lain semakin tinggi *parent attachment* maka resiliensi yang dimiliki individu akan semakin tinggi. *Parent attachment* dinilai sebagai penentu kesehatan mental dan resiliensi remaja. Senada dengan temuan Hasya (2022) bahwa *parent attachment* berpengaruh positif dengan resiliensi pada santri. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi *parent attachment* yang dipersepsikan oleh remaja, maka semakin mudah remaja mengembangkan rasa aman dan hubungan baik dengan orang lain meskipun sedang mengalami peristiwa penuh tekanan.

Remaja korban *bully* juga membutuhkan kemampuan regulasi emosi yang baik agar dapat mencapai resilien. Sesuai dengan *the broaden and build theory of positive emotions*, kemampuan resilien individu dapat dikembangkan oleh adaptasi pengalaman emosi negatif menjadi emosi yang positif (Fredrickson, 2001; Utami, 2020). Kemampuan untuk mengidentifikasi, mengendalikan, dan mengungkapkan emosi secara tepat disebut dengan regulasi emosi (Greenberg, 2002; Kiranadevi, 2022). Kemampuan mengelola emosi yang tinggi akan membuat individu mampu bertahan dan bangkit dari kesengsaraan setalah mendapati peristiwa traumatis. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa resiliensi yang dimiliki individu dapat dipengaruhi oleh kemampuan meregulasi emosi (Goleman & Hermaya, 2002; Ulum, 2018).

Hal tersebut didukung oleh temuan Samsami *et al.* (2022) yang menghasilkan korelasi positif dan signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi korban *bully*, artinya apabila kemampuan regulasi emosi individu tinggi maka resiliensi yang dimiliki juga semakin tinggi. Pada penelitian tersebut menegaskan bahwa regulasi emosi pada korban *bully* dapat meningkatkan resiliensi, mengurangi kecemasan, dan depresi. Begitu juga dengan riset Ridwan

(2020) menunjukkan hasil bahwa regulasi emosi berkorelasi positif dan signifikan terhadap resiliensi taruna politeknik. Hal ini dikarenakan kemampuan regulasi emosi dapat menghindarkan diri untuk memunculkan emosi berlebihan sehingga individu tetap gigih ketika mendapati kesulitan dan yakin untuk mengoptimalkan potensi dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, kajian mengenai resiliensi korban *bully* menjadi topik yang penting untuk diteliti. Individu dengan resiliensi tinggi mampu bertahan dan mengatasi stres dengan baik ketika menghadapi kejadian negatif seperti *bullying* (Holaday & McPearson, 1997; Martin dkk., 2021). Korban *bully* yang memiliki resiliensi rendah akan lebih mudah terpapar dampak negatif *bullying* seperti cemas berlebih, tertekan, terancam, merasa terasingkan, dan tidak berharga. Oleh karena itu, Hendriani (2018) menyebutkan bahwa individu dengan resiliensi baik lebih mudah menyesuaikan diri dari situasi tertekan yang kurang menyenangkan dalam hidupnya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi remaja, orang tua, dan tenaga pendidik dalam memberikan intervensi terhadap korban *bully* agar mampu kembali bangkit dari keterpurukannya dan berkembang meraih impianya.

5 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis metode korelasional. Menurut Creswell (2015), penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian menggunakan metode statistik dengan tujuan untuk mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih. ³² Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan karakteristik remaja korban *bully* verbal atau fisik di Komunitas Rehabilitasi Korban Kekerasan dan *Bullying* di Surabaya dan Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) dan Pembentukan Karakter "Griya Talenta Bunda" Surabaya. Jumlah keseluruhan subjek sebanyak 220 orang.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur resiliensi ialah ¹³ *Connor-Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) oleh Connor & Davidson (2003) yang berjumlah 25 aitem dengan nilai reliabilitas *cronbach* sebesar 0,89 meliputi lima aspek yaitu kompetensi diri, kepercayaan diri, penerimaan positif, kontrol diri, dan spiritualitas. Variabel *father attachment* dan *mother attachment* diukur dengan *Inventory of Parents and Peer Attachment* (IPPA) oleh Armsden & Greenberg (1987) terdiri dari 25 aitem di masing-masing bagian ibu dan ayah dengan nilai reliabilitas *cronbach* 0,87 pada *mother attachment* dan 0,89 pada *father attachment*. Adapun regulasi emosi diukur dengan instrumen *Difficulties in Emotion Regulation Scales* (DERS) oleh Gratz & Roemer (2004) berisi 36 aitem yang mencakup aspek *non-acceptance, goals, impulse, awareness, strategies* dan

clarity dengan nilai reliabilitas *cronbach* 0,94. Terdapat empat alternatif jawaban dalam skala resiliensi yang berkisar 5 poin (1-5) yaitu, “Sangat Tidak Setuju” (skor = 1), “Tidak Setuju” (skor = 2), “Netral” (skor = 3), “Setuju” (skor = 4), dan “Sangat Setuju” (skor = 5).

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi berganda yang bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Terdapat tiga variabel pada uji analisis regresi berganda dalam penelitian ini. Dua variabel bebas yaitu *parent attachment* dan regulasi emosi, serta satu variabel terikat yaitu resiliensi. Data penelitian yang diperoleh akan dianalisis menggunakan SPSS for windows. riset yang dilakukan telah memenuhi kode etik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *parent attachment* dan regulasi emosi terhadap resiliensi remaja korban *bully* di Surabaya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil perhitungan secara parsial dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Uji T Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	88,632	8,198		10,811	0,000
Mother Attachment	0,113	0,051	0,153	2,228	0,027
Father Attachment	0,157	0,043	0,254	3,700	0,000
Kesukaran Regulasi Emosi	-0,199	0,043	-0,311	-4,669	0,000

Berdasarkan perhitungan t-tabel diperoleh nilai 1,971 dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis uji T pada tabel 1 menunjukkan hasil bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh *mother attachment* terhadap resiliensi adalah sebesar $0,027 < 0,05$ dan nilai t-hitung $2,228 > t$ -tabel 1,971, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti bahwa variabel *mother attachment* berpengaruh secara parsial terhadap resiliensi. Semakin tinggi *mother attachment* maka resiliensi yang dimiliki juga akan semakin tinggi. Hal ini ditinjau dari perolehan koefisien yang bersifat positif (+).

Selanjutnya, diperoleh nilai signifikansi untuk pengaruh *father attachment* terhadap resiliensi adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t-hitung $3,700 > t$ -tabel 1,971, sehingga

dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh *father attachment* terhadap resiliensi secara parsial. Koefisien t-hitung bernilai positif (+) sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi *father attachment* maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki individu. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) diterima artinya terdapat pengaruh *parent attachment* terhadap resiliensi remaja korban *bully*.

Pada pengujian variabel kedua yaitu regulasi emosi diperoleh nilai signifikansi pengaruh regulasi emosi terhadap resiliensi adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t-hitung $4,669 > t$ -tabel 1,971, artinya variabel regulasi emosi berpengaruh secara parsial terhadap resiliensi. Koefisien t-hitung pada variabel regulasi emosi bernilai negatif (-) yang mengartikan bahwa hasil alat ukur kesukaran regulasi emosi memiliki hubungan negatif dengan resiliensi. Dengan demikian, semakin rendah kesukaran dalam meregulasi emosi maka semakin tinggi kemampuan resiliensi yang dimilikinya.

Pada hipotesis ketiga (H3) penelitian yang diajukan juga terdapat pengaruh antara *parent attachment* dan regulasi emosi secara simultan (bersama-sama) terhadap resiliensi, sehingga dilakukan uji F (ANOVA) dan mencari koefisien determinasi (*R square*). Berikut ini sajian tabel uji F (ANOVA):

Tabel 2. Uji F (ANOVA)

Variabel	F	Sig.	Keterangan
<i>Mother Attachment, Father Attachment, Regulasi Emosi</i>	39,481	0,000	Hipotesis diterima

Dari tabel 2 di atas memperlihatkan perolehan F-hitung senilai 39,481 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, sehingga keterangan yang didapatkan ialah hipotesis diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh variabel *parent attachment* yang terdiri dari *mother attachment* dan *father attachment* serta regulasi emosi secara simultan (bersama-sama) terhadap resiliensi pada remaja korban *bully*.

Adapun penjabaran hasil koefisien determinasi (*R square*) yang menggambarkan besarnya nilai sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Koefisien Determinasi (*R square*)

<i>Model Summary</i>			
R	R Square	Adjusted R Square	Keterangan
0,595	0,354	0,345	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 3, diperoleh hasil *R square* sebesar 0,354 yang artinya variabel *parent attachment* (*mother attachment* dan *father attachment*), dan regulasi emosi memberi pengaruh sebesar 35,4% terhadap resiliensi. Adapun sisanya sebesar 64,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dengan demikian,

hipotesis diterima sehingga diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara parent attachment dan regulasi emosi terhadap resiliensi pada remaja korban bully.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dan perhitungan besarnya sumbangannya efektif masing-masing variabel bebas (X) yaitu *parent attachment* dan regulasi emosi terhadap variabel (Y) yaitu resiliensi, maka dapat diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 4. Sumbangan Efektif Variabel Bebas

Variabel	Sumbangan Efektif (SE)
<i>Mother Attachment</i>	6,9%
<i>Father Attachment</i>	12,5%
Regulasi Emosi	16%
Total	35,4%

Pada tabel 4 memperlihatkan bahwa sumbangannya efektif terbesar terhadap resiliensi adalah regulasi emosi senilai 16%, selanjutnya *father attachment* senilai 12,5%, dan terendah pada variabel *mother attachment* dengan sumbangannya 6,9%.

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *mother attachment* terhadap resiliensi remaja korban *bully*. Semakin tinggi *mother attachment* yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula resiliensinya. Hasil penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *mother attachment* dapat memengaruhi resiliensi yang dimiliki individu. Temuan Tyas & Dian (2013) menunjukkan bahwa semakin tinggi *mother attachment* maka resiliensi yang remaja *quasi broken home* di Lamongan juga akan semakin tinggi, Selaras dengan riset Wang *et al.* (2020) yang membuktikan bahwa *mother attachment* memiliki hubungan positif dengan resiliensi anak-anak kurang mampu di China.

Remaja dengan *mother attachment* yang tinggi akan mempersepsikan ibunya sebagai basis yang aman untuk mencari kenyamanan saat mendapatkan situasi yang menekan (Rasmussen *et al.*, 2019). Sama halnya dengan remaja korban *bully* pada subjek penelitian ini semakin tinggi *mother attachment* maka resiliensi yang dimiliki juga akan semakin tinggi. Berdasarkan teori *attachment*, *mother attachment* yang *secure* dapat menjadi faktor protektif bagi kesehatan psikologis anak di masa remaja. Hal ini dikarenakan ibu dapat memberikan rasa nyaman, dukungan, dan kehangatan saat anak mendapatkan masalah yang membuat stres seperti halnya perilaku *bully* sehingga anak mampu bangkit dan resilien (Zolkoski & Bullock, 2012).

Selanjutnya, pada variabel *father attachment* hipotesis diterima. Dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh *father attachment* terhadap resiliensi pada remaja korban *bully*. Koefisien yang diperoleh bernilai positif sehingga dapat dikatakan apabila *father*

attachment semakin tinggi, maka tingkat resiliensi yang dimiliki individu juga akan semakin tinggi. 30

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Guo (2019) yang menyatakan bahwa attachment yang tinggi pada ayah membantu remaja mempelajari cara mengatasi masalah sehingga pada remaja dengan keluarga yang bercerai mampu memiliki resiliensi yang baik. Sebagaimana penelitian Purnama & Wahyuni (2017) menyebutkan bahwa remaja yang mempersepsikan *father attachment* dengan rasa aman, maka dirinya akan mempercayai figur ayah, merasa nyaman, dan aman bersama ayah, sehingga perasaan tersebut tetap ada ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Temuan yang menarik pada penelitian ini menghasilkan pernyataan bahwa *father attachment* lebih memberikan sumbangan secara efektif bagi resiliensi remaja korban *bully* dibandingkan dengan *mother attachment*. Artinya, remaja korban *bully* yang mempersepsikan *father attachment* tinggi lebih berdampak pada terbentuknya resiliensi. Hal ini sejalan dengan peran yang dikembangkan oleh setiap ayah kepada anaknya yaitu membimbing anak untuk tumbuh mandiri secara fisik maupun psikologis (Ekasari & Bayani, 2009).

Remaja yang menganggap sosok ayah memberikan perlindungan, pengasuhan, dan rasa aman yang tinggi akan menjadi pribadi yang memiliki keberanian dalam menghadapi masalah, sikap mandiri, dan berprestasi (Nasir *et al.*, 2011). Berdasarkan hasil riset terdahulu menyebutkan bahwa *father attachment* dapat meningkatkan adaptasi positif ketika individu mengalami kesulitan, tahan banting terhadap stres, memiliki hubungan sosial yang positif (Aini, 2020). Kompetensi sosial yang berkembang tersebut menjadi prediktor bagi resiliensi remaja (Reskyani, 2019).

Ayah sebagai seorang laki-laki juga lebih mampu menunjukkan regulasi emosi yang tinggi ketika menghadapi masalah dibandingkan dengan ibu. Sebagaimana hasil riset yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih mudah meregulasi emosi dibandingkan perempuan, sehingga perempuan lebih rentan terkena gangguan psikologis meliputi stres, depresi, cemas, dan *eating disorder* (Else-Quest & Hyde, 2018). Ibu lebih rentan stres dibanding ayah dalam pengasuhan anak karena kepeduliannya yang tinggi terutama apabila anak mengalami masalah seperti *bullying* (Fitriani dkk., 2021). Dengan demikian, remaja yang mengalami *bully* lebih memaknai perlindungan dari *father attachment* guna membangun resiliensi dibandingkan dengan kepedulian dan kekhawatiran dari *mother attachment*.

Berikutnya pada analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan, memperlihatkan bahwa pada variabel regulasi emosi hipotesis diterima yang artinya

regulasi emosi dapat memengaruhi resiliensi pada remaja korban *bully*. Nilai koefisien bersifat negatif karena alat ukur yang digunakan kesukaran regulasi emosi, sehingga dapat diartikan bahwa semakin rendah kesukaran regulasi emosi maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki individu.

Hasil penelitian ini didukung oleh temuan ⁴⁰ terdahulu yang menyatakan bahwa regulasi emosi dapat memengaruhi resiliensi pada siswa remaja yang menuntut ilmu di sekolah berasrama berbasis semi militer (Sukmaningpraja & Santhoso, 2016). Temuan Anshori (2017) juga menyebutkan ²⁰ adanya hubungan positif antara regulasi emosi dan resiliensi remaja atlet basket di Karanganyar. Artinya semakin tinggi regulasi emosi maka resiliensi yang dimiliki juga akan semakin tinggi.

Hasil riset Kay (2016) terhadap karyawan di Inggris memberikan temuan bahwa karyawan yang memperoleh peristiwa menekan hingga menyebabkan stres akan mampu bangkit kembali ketika dirinya memiliki kemampuan memahami emosi dan mencari cara untuk mengatasi emosi berlebihan, serta menyelesaikan ⁶ permasalahannya. Individu yang resilien menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengontrol emosi, tingkah laku dan perhatiannya dalam menghadapi masalah. Sebaliknya, individu yang memiliki kesulitan dalam regulasi emosi akan sulit menyesuaikan diri dengan perubahan, menjalin relasi, dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain (Ridwan, 2020).

³³ **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan hasil antara lain sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh *parent attachment* secara parsial terhadap resiliensi remaja korban *bully*.
2. Terdapat pengaruh regulasi emosi secara parsial terhadap resiliensi remaja korban *bully*
3. Terdapat pengaruh *parent attachment* dan regulasi emosi secara simultan terhadap resiliensi remaja korban *bully*.

⁴ Adapun saran yang dapat diberikan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan kedua orang tua tidak hanya ibu melainkan juga ayah dapat memberikan kasih sayang, perlindungan, dan dukungan positif bagi remaja korban *bully* karena *father attachment* dapat lebih memberikan dampak positif bagi terbentuknya resiliensi. Dengan demikian, remaja korban *bully* tetap memiliki tempat bercerita,

mampu menghadapi, dan menyelesaikan masalah, serta mengembangkan kemampuan resiliensinya.

2. Bagi Sekolah/Lembaga

Pihak sekolah maupun lembaga dapat mengadakan seminar yang membahas mengenai pola *parent attachment* yang tepat bagi orang tua dan regulasi emosi bagi siswa guna membantu meningkatkan resiliensi yang dimiliki oleh remaja korban *bully*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menganalisis perbedaan durasi lama waktu korban mengalami *bully* dan menambahkan variabel lain untuk meneliti resiliensi pada remaja korban *bully*.



PRIMARY SOURCES

1	repository.ub.ac.id Internet Source	1%
2	repository.unisma.ac.id Internet Source	1%
3	core.ac.uk Internet Source	1%
4	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	1%
5	journal.feb.unmul.ac.id Internet Source	1%
6	journal.uad.ac.id Internet Source	1%
7	repository.trisakti.ac.id Internet Source	1%
8	jurnal.saburai.id Internet Source	1%
9	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	1%

10	journal.Ippmpelitabangsa.id Internet Source	1 %
11	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
12	link.springer.com Internet Source	1 %
13	Submitted to iGroup Student Paper	<1 %
14	riset.unisma.ac.id Internet Source	<1 %
15	garuda.ristekbrin.go.id Internet Source	<1 %
16	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
17	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
18	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
19	docobook.com Internet Source	<1 %
20	dspace.uji.ac.id Internet Source	<1 %
21	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %

<1 %

22 www.proceedings.stiewidyagamalumajang.ac.id <1 %
Internet Source

23 www.slideshare.net <1 %
Internet Source

24 Muhamad Taufik Hermansyah, Muhamad
Rochman Hadjam. "RESILIENSI PADA REMAJA
YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA:
STUDI LITERATUR", MOTIVA JURNAL
PSIKOLOGI, 2020
Publication

25 digilib.uinsby.ac.id <1 %
Internet Source

26 journal.unj.ac.id <1 %
Internet Source

27 jurnal.stiamak.ac.id <1 %
Internet Source

28 lib.unnes.ac.id <1 %
Internet Source

29 repository.iainpare.ac.id <1 %
Internet Source

30 text-id.123dok.com <1 %
Internet Source

eprints.umm.ac.id

31	Internet Source	<1 %
32	id.123dok.com	<1 %
33	Internet Source	tr.scribd.com
34	ursa_majorsy.staff.gunadarma.ac.id	<1 %
35	Ismawati Dwi Saputri, Sarwo Edy, Midjan Midjan. "PENGARUH MOTIVASI DAN KEMANDIRIAN BELAJAR (SELF REGULATED LEARNING) TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMP NEGERI I KEBOMAS", DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan, 2020	<1 %
36	Publication	download.garuda.ristekdikti.go.id
37	Internet Source	eprints.umpo.ac.id
38	repository.iainpalopo.ac.id	<1 %
39	Internet Source	www.hadiyah.me

40

Nelly Suciati, Noor Edwina Dewayani
Soeharto. "HUBUNGAN ANTARA
RELIGIUSITAS DAN REGULASI EMOSI DENGAN
PERILAKU BULLYING PADA SISWA SD", Jurnal
Psikohumanika, 2018

<1 %

Publication

41

Juli Mandasari, Nur'ain Harahap, Syahraini
Syahraini. "PENGARUH KUALITAS PRODUK
DAN HARGA TERHADAP KEPUTUSAN
PEMBELIAN PRODUK WIPOL DI TENGAH
PANDEMI WABAH COVID-19 STUDI KASUS
KECAMATAN MEDAN POLONIA", VALUE, 2021

<1 %

Publication

42

digilib.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes

On

Exclude matches

Off

Exclude bibliography

On